BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah calon generasi penerus dan merupakan kekuatan utama dalam melaksanakan pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu para remaja perlu pendidikan dan pembinaan serta diarahkan kepada kegiatan-kegiatan positif agar kelak menjadi manusia yang memiliki dasar jiwa yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Usia remaja dalam fase perkembangannya sering mengalami perubahan drastis yang sebelumnya tidak pernah dialami dalam hidupnya. Misalnya pertumbuhan jasmani yang terlalu cepat, emosi yang tidak stabil, tidak aneh di dalam menghadapi berbagai hal mereka sering mengalami kebingungan atau kegoncangan. Jika terjadi keadaan seperti itu dibiarkan dalam kebingungannya dan tidak mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak khusunya pihak keluarga maka tidak sedikit dari mereka yang melakukan penyimpangan, rusak akhlaknya dan kepribadiannya.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama untuk berinteraksi dengannya, oleh sebab itu mereka mendapat pengaruh dari atas segala tingkah lakunya.

Dengan adanya pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga serta pembinaannya secara berkelanjutan akan

berpengaruh terhadap perkembangan anak sehingga akan terbentuk pribadi manusia yang tidak merusak bangsa. Keberhasilan dalam membina akhlak remaja tentu akan sedikit mengalami kesulitan tanpa adanya dukungan dari lingkungan tempat tinggalnya yang juga memperngaruhi akhlak remaja tersebut.

Akhlak yang baik harus ditanamkan sejak dini dan bagi para orang tua, anak adalah amanah yang ditipkan oleh Allah. Amanah artinya kepercayaan, anak sebagai amanah Allah artinya adalah kepercayaan yang diberikan kepada kedua orang tuanya yang dititipi untuk menjalankan tugas-tugas dari pemberi amanah. Oleh sebab itu kedua orang tuanya harus menjalankan ketentuan dari pemberi amanah dalam memberlakukan anak-anaknya.[1]

Berkenaan dengan anak sebagai amanah ini, Allah menegaskan dengan firman-Nya dalam Q.S. an-Nahl ayat 72:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ (٧٢)

Ayat tersebut menjelaskan proses amanah Allah kepada kedua orang tua semenjak anak masih janin, anak lahir, dan anak menjelang dewasa. Sepanjang proses perjalanan amanah itulah anak perlu pendidikan yang merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI

[1]Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 21.

SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk, isinya berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Keberhasilan dalam membina akhlak remaja tentu akan sedikit mengalami kesulitan tanpa adanya dukungan dari lingkungan tempat tinggal untuk mendukung ke arah pembinaan akhlak yang mulia.

Adapun kondisi akhlak remaja pada siswa-siswi di sekolah sehari-hari sudah cukup baik hal ini terlihat dari sedikitnya pelanggaran tata tertib sekolah serta kedisiplinan siswa mentaati peraturan tersebut dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para remaja, telah diadakan pesantren kilat yang pelaksanaannya pada liburan bulan Ramadhan, hal ini tentunya penting bagi pembinaan akhlak remaja.

Di pesantren kilat, perkembangan kognitif tidak perlu terlalu banyak diperhatikan, sebab dalam kegiatan pesantren kilat ini lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif ini dapat dilihat dari cara bersikap terhadap temannya, sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam praktek ibadah di samping ilmu agama yang telah diberikan.

---

[2]Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Sistem Pendidikan*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

Melalui pesantren kilat ini setidaknya dapat membantu mengurangi rasa kekhawatiran para orang tua terhadap perkembangan akhlak anaknya. Sudah banyak gejala kenakalan remaja seperti tawuran, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya.

Orang tua tidak ingin anaknya berbuat demikian. Dalam hal ini mereka memasukkan anaknya ke pesantren kilat tujuannya agar anak mereka tidak melakukan pebuatan buruk seperti gambaran di atas.

Mengantisipasi hal tersebut di atas, maka alangkah baiknya jika anak usia remaja diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan pesantren kilat sebagai upaya untuk pemanfaatan waktu luang. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S al-Ashr ayat 1-3:

وَٱلۡعَصۡرِ (١) إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ (٢) إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ (٣)

Ayat lain yang juga berkaitan dengan pemanfaatan waktu luang yaitu Q.S al-Insyirah ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغۡتَ فَٱنصَبۡ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب (٨)

Kedua surah tersebut merupakan sebagian dasar pelaksanaan pesantren kilat, dengan maksud agar remaja bisa menggunakan waktu luangnya dengan hal atau kegiatan yang bermanfaat selama libur sekolah di bulan Ramadhan.

Berdasarkan pengalaman, kegiatan pesantren kilat seriap tahun selalu diadakan di sekolah selama libur bulan Ramadhan yaitu 4-7 hari dan kegiatannya pun diisi oleh para guru di sekolah yang tentunya sangat minim bagi para siswa untuk mendapatkan ilmu agama yang cukup yang tidak mereka dapatkan selama pembelajaran agama yang ada di sekolah.

Peran remaja masjid juga penting dalam menyikapi hal tersebut, mereka juga turut aktif melaksanakan kegiatan yang positif selama libur Ramadhan yaitu mengadakan kegiatan pesantren Ramadhan yang kegiatannya rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatannya pun tidak sama dengan yang dilakukan pesantren kilat di sekolah. Remaja masjid melaksanakan kegiatannya lebih lama serta bentuk kegiatannya pun banyak dan tidak hanya diberi muatan ilmu agama saja namun juga ilmu umum yang lainnya.

Organisasi Remaja Masjid yang menjadi tempat penelitian penulis adalah Angkatan Muda Sabilal Muhtadin yang berada di bawah naungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, yang berkedudukan di Komplek Masjid Raya Sabilal Muhtadin Jalan Jenderal Sudirman No. 1, (Islamic Centre Lantai 3), Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin merupakan organisasi Remaja Masjid yang memfokuskan gerakannya pada bidang keagamaan dan sosial. Angkatan Muda Sabilal Muhtadin atau sering disingkat AMSM merupakan organisasi Remaja Masjid yang paling banyak kegiatannya dibandingkan dengan organisasi Remaja Masjid lainnya yang ada di Kota Banjarmasin, dan anggotanya pun juga banyak yaitu dari kalangan pelajar, mahasiswa maupun yang sudah bekerja.

Maka dari itu penulis ingin lebih jauh lagi mengetahui tentang bagaimana peran AMSM melakukan kegiatan pesantren kilat selama mengisi libur Ramadhan, baik itu untuk peserta jenjang SD/MI maupun umum (SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan juga mahasiswa). Dengan adanya pelaksanaan pesntren kilat diharapkan para remaja dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang didapat selama mengikuti kegiatan pesantren kilat, agar nantinya terbentuk generasi bangsa yang unggul dan religius.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu peneliti mengangkat karya ilmiah ini dengan judul **"Eksistensi Pesantren Kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin dalam Rangka Pembinaan Akhlak Remaja di Kota Banjarmasin".**

B. Definisi Operasional

Menghindari adanya kesalah pahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan beberapa istilah, yaitu:

1. Eksistensi

Kata "eksistensi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "keberadaan".[3] Sedangkan yang dimaksud penulis, eksistensi adalah keberadaan atau keikutsertaan seseorang dalam rangkaian kegiatan pesantren kilat agar bisa memberikan perubahan dalam melaksanakan kegiatan ibadah di

[3]Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 378.

kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika sebelum mengikuti kegiatan pesantren kilat orang tersebut malas untuk beribadah, namun setelah mengikuti pesantren kilat orang tersebut menjadi rajin untuk beribadah kepada Allah Swt.

2. Pesantren Kilat

"Pesntren Kilat" merupakan dua suku kata yang memiliki arti masing-masing, namun jika dibaca dengan tidak memisahkan suku katanya maka juga memiliki arti tersendiri. Menurut Zamakhsari Dhofier, perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.[4] Soegarda Poerkabawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam,[5] dan menurut Leonardo D. Marsan kata "kilat" berarti "cepat sekali".[6]

Sedangkan pesantren kilat menurut penulis adalah suatu tempat seseorang untuk menimba ilmu agama dalam bentuk kegiatan keagamaan untuk mengisi waktu luang pada saat libur di bulan Ramadhan, guna untuk mengisi kekosongan waktu agar bisa digunakan untuk hal-hal yang baik, positif dan juga bermanfaat.

Pesantren yang dimaksud penulis tidak sama dengan pesantren yang ada di pondok pesantren biasanya. Dilihat dari waktu kegiatannya, pesantren kilat cenderung lebih sedikit yaitu kurang lebih 3 minggu dalam bulan Ramadhan dan dibagi dalam 16 hari pertemuan. Kemudian dilihat dari materi keagamaan

---

[4]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18.

[5]Soegarda Poerkabawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 223.

[6]Leonardo D.Marsan, *Kamus Praktisi Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983), h. 211.

yang diberikan dalam pesantren kilat hanya berupa pembelajaran ilmu Fiqih, Aqidah, Akhlak, dan sejarah Islam yang dibai dalam 1 materi perhari. Adapun kegiatan keagamaan dalam pesantren kilat hampir sama dengan kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren, seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus al-Qur'an, pembacaan 'Aqidatul Awam dan Asmaul Husna.

Pada kegiatan pesantren kilat tersebut diharapkan bahwa nantinya setelah seluruh rangkaian kegiatan berakhir, santri dapat mengamalkan ilmu pengetahun tentang agama ataupun ilmu umum yang telah diperoleh dalam kegiatan pesantren kilat tersebut.

3. Angkatan Muda Sabilal Muhtadin

Angkatan Muda Sabilal Muhtadin atau yang disingkat menjadi AMSM adalah sebuah organisasi pemuda remaja yang merupakan badan semi otonom dari Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Organisasi yang berazaskan kepada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyash serta Pancasila dan UUD NKRI 1945. Adanya organisasi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan umat, khususnya bagi remaja yang ada di Kota Banjarmasin.

4. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan secara etimilogis adalah usaha, tindakan atau kegiatan

yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.[7]

Sedangkan pembinaan menurut penulis adalah pembangunan akhlak remaja melalui kegiatan pesantren kilat yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan pesantren kilat para remaja bisa menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri maupun untuk orang lain di masyarakat.

5. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab, jama' dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti perangat atau budi pekerti.[8] Choruddin Hadhiri dalam bukunya Akhlak dan Adab Islami, mengutip pengertian akhlak menurut Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*, menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran, sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan.[9]

Menurut peneliti, akhlak adalah suatu perbuatan yang baik yang bisa dilakukan oleh remaja setelah selesai mengikuti serangkaian kegiatan pesantren kilat yang bisa diamalkan tidak hanya untuk diri sendiri namun juga bisa diajarkan untuk orang lain.

---

[7]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 134.

[8]Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Ilmiah Pon-Pes, Al-Munawir Krapyak 1984), h. 12.

[9]Choiruddin Hadhiri SP, *Akhlak dan Adab Islami*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2015), h. 14.

6. Remaja

Menurut Papalia dan Olds mendeginisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.[10]

Sedangkan remaja menurut penulis pada penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan dengan rentang usia sekitar 13 sampai 21 tahun, atau usia siswa pelajar pada jenjang SMP/MTs, SMA/SMK/MA hingga yang berstatus mahasiswa.

Jadi, yang dimaksud eksistensi pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin dalam rangka pembinaan akhlak remaja di Kota Banjarmasin pada penelitian ini meliputi bentuk-bentuk kegiatan pesantren kilat, peranan dalam pelaksanaan pesantren kilat serta pembinaan akhlak yang dilakukan pada tata tertib pelaksanaan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin dalam rangka pembinaan akhlak remaja di Kota Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dasar yang akan dicari jawabannya dalam penelitian, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin?

[10]Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 219.

2. Bagaimana pembinaan akhlak pada tata tertib kegiatan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin?
3. Bagaimana peranan dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis untuk mengangkat dan melakukan penelitian terhadap judul tersebut adalah:

1. Tujuan historis, membuktikan bahwa sampai saat ini pesantren kilat masih dilaksanakan di sekolah pada saat mengisi libur bulan Ramadhan, namun biasanya dilaksanakan oleh dewan guru di sekolah.
2. Kegiatan pesantren kilat juga perlu dikembangkan tidak hanya dilaksankan di sekolah-sekolah, sebab hal ini sangat bermanfaat mengingat kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya pada sekolah umum.
3. Melihat akhlak remaja yang sekarang makin merosot. Hal ini tentu membuat kekhawatiran bagi para orang tua. Akibat kemajuan sains dan teknologi, remaja seringkali terbuai tanpa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk terlebih dahulu. Lingkungan pergaulan mereka juga perlu diperhatikan dan jangan sampai lengah sehingga mereka dapat terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang tanpa batas, untuk itu perlu adanya pembinaan akhlak sedini mungkin agar hal-hal buruk tersebut dapat dihindari, dan melalui kegiatan pesantren kilat ini diharapkan dapat

membantu walaupun belum dapat semaksimal mungkin, dan keberhasilannyapun tentunya tidak terlepas dari dukungan semua pihak.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk kegiatan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin.
2. Mengetahui pembinaan akhlak pada tata tertib kegiatan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin.
3. Mengetahui peranan dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat Angkatan Muda Sabilal Muhtadin.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan yang berarti bagi penyelenggara pelaksanaan pesantren kilat, khusunya Angkatan Muda Sabilal Muhtadin.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan pesantren kilat, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun organisasi remaja masjid lain.
3. Sebagai bahan bacaan sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
4. Sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya secara luas.
5. Sebagai sarana untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

G. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti. Peneliti menemukan berberapa skripsi yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama, diantaranya adalah:

Skripsi mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agana Islam STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, dengan judul "*Eksistensi Pesantren Kilat Dalam Memotivasi Pendidikan Agama di SMP Peureulak"* oleh Budi Muliana. Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu eksistensi pesantren kilat, namun yang membedakan adalah lokasi, objek yang diteliti karena penulis terfokus pada pembinaan akhlak remaja sedangkan skripsi di atas lebih kepada memotivasi pembelajaran agama di sekolah.

Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *"Bentuk Pelaksanaan Pesantren Kilat dan Pembinaan Akhlak Siswa di SMU Kolombo Sleman Yogyakarta"* oleh Indah Purwaningsih. Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu pelaksanaan pesantren kilat dan pembinaan akhlak siswa, namun yang membedakan adalah lokasi, objek yang diteliti karena penulis terfokus pada eksistensi pesantren kilat, sedangkan skripsi di atas lebih kepada bentuk pesantren kilat.

Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul *"Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Banjarmasin"* oleh Anita

Yulfiani. Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang ditulis yaitu pembinaan akhlak remaja melalui remaja masjid Angkatan Muda Sabilal Muhtadin, namun yang membedakan adalah objek yang diteliti yaitu kegiatan dari pelaksanaan pesantren kilat.

H. Sistematika Penulisan

Skiripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, berisi tentang pengertian pesantren kilat, pembinaan akhlak, dasar pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, pendekatan dalam pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, pengertian akhlak islami, sumber akhlak Islami, dan ruang lingkup akhlak Islami.

Bab III: Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.